

## ABSTRAK

Tesis dengan judul "EKSISTENSI PRIMBON JAWA DAN PERAN DONGKE (Studi Tentang Tradisi *Petungan Dina* Masyarakat Desa Jabalsari Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Dengan Pendekatan Teori Rasionalitas Max Weber)" ini ditulis oleh M. Fathun Nadhor dan dibimbing oleh Dr. H. Teguh, M.Ag dan Prof.Dr. H. Akhyak, M.Ag

**Kata Kunci :** *Primbon Jawa, Petungan Dina, Dongke, Teori Rasionalitas Max Weber*

Penelitian dalam tesis ini dilatarbelakangi oleh fenomena dalam masyarakat Desa Jabalsari Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung, yang mempunyai tradisi unik yaitu *petungan dina* berdasarkan primbon Jawa, yang mana tradisi tersebut merupakan tradisi warisan leluhur dan hingga kini masih hidup dan berkembang dalam masyarakat desa Jabalsari.

Adapun fokus penelitian ini adalah Eksistensi primbon Jawa dalam tradisi petungan dina dan peran ahli primbon (*dongke*) dalam penetapan hari baik dalam masyarakat Desa Jabalsari Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Sedangkan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :1) Bagaimana eksistensi primbon Jawa dan bagaimana peran ahli primbon Jawa (*dongke*) di tengah-tengah masyarakat Tulungagung dan bagaimana teknik *petungan dina tersebut?* 2) Bagaimana alasan dan tujuan masyarakat Tulungagung mempercayai dan menggunakan primbon Jawa dalam penetapan hari baik? 3) Bagaimana persepsi masyarakat Tulungagung dengan adanya tradisi *petungan dina* ini?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Lokasi penelitian ini di Desa Jabalsari Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data digunakan analisis data kualitatif deskriptif.

Tesis ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan pola pikir, sikap dan pengetahuan tentang tradisi Jawa dan untuk pembaca, tesis ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi perkembangan pengetahuan mengenai kajian tentang varian budaya lokal, terutama tentang tradisi kepercayaan terhadap hitungan hari (*petungan dina*) khususnya di desa Jabalsari dan masyarakat Tulungagung pada umumnya. Selain itu hasil penelitian ini berkontribusi sebagai konsep penetapan hari baik untuk kegiatan-kegiatan tertentu dalam masyarakat, misalnya untuk pernikahan, khitanan, mendirikan rumah, pindah rumah, nyambung tuwu, telonan dan sebagainya.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tradisi *petungan dina* berdasarkan primbon Jawa masih hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat desa Jabalsari hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa primbon Jawa masih eksis dalam masyarakat desa Jabalsari. Adapun peran dongke dalam masyarakat desa Jabalsari Sumbergempol Tulungagung sangat dominan dalam menentukan hari-hari baik untuk hajatan pernikahan, khitanan, mendirikan rumah, pindah rumah, nyambung tuwu, telonan, dan lain-lain Bahkan *petungan dina* juga

diterapkan oleh para petani untuk memastikan hari apa untuk memulai bercocok tanam.

Penulis menemukan teknik *petungan dina* yang unik yang digunakan oleh masyarakat desa Jabalsari yang disebut dengan teknik “*pasundari*”, yaitu cara penghitungan hari untuk menentukan hari baik suatu acara tertentu dengan cara menghitung hari neton kelahiran kemudian dijumlahkan dengan neton hari yang ditentukan untuk hajatan itu, apabila dijumlahkan lalu habis dibagi 3 atau sisa 2 maka itu hari yang tepat, jika dibagi 3 masih sisa 1 maka itu dianggap hari yang tidak tepat.

Kemudian hari yang tepat itu perlu dilihat dalam kalender, apakah hari yang dipilih tersebut jatuh pada *wuku* yang tepat. Karena teknik *pasundari* ini selain berpedoman pada hasil penjumlahan hitungan hari juga berpedoman pada *wuku* yang terdapat pada penanggalan Jawa.

Dalam hal ini, nampaknya masyarakat tidak mau meninggalkan tradisi warisan leluhur ini, dengan berbagai macam alasan dan tujuan di antaranya ada yang sekedar menghormati dan menuruti anjuran dan nasehat orang tua, ada pula yang ingin berhati-hati supaya terhindar dari balak dan musibah, ada pula yang bertujuan agar hajatannya berjalan dengan aman, sukses dan selamat.

Sedangkan persepsi masyarakat tentang adanya tradisi *petungan dina* ini secara umum masyarakat menganggap bahwa tradisi *petungan dina* ini adalah tradisi yang positif selama seseorang masih bersandar pada kekuasaan Allah SWT. Akan tetapi apabila seseorang secara murni meyakini bahwa hitungan hari ini adalah yang menyebabkan kesuksesan maupun kegagalan, maka menurut masyarakat hal demikian itulah yang menjadikannya ia musyrik.

Oleh karena itu, apapun yang menjadi alasan ataupun tujuan masyarakat Desa Jabalsari dalam tradisi *petungan dina* ini semata-mata untuk mencapai apa yang diinginkan agar terlaksana dengan aman, sukses dan selamat, terhindar dari segala rintangan, balak dan musibah. Tradisi ini mendapat respon positif sehingga mayoritas masyarakat mengikuti tradisi ini.

## ABSTRACT

Thesis with the title "EXISTENCE OF PRIMBON JAVA AND THE ROLE OF DONGKE (Study About Tradition *Petungan Dina* in the society of Jabalsari Village Sumbergempol Sub-district of Tulungagung Regency with Max Weber's Rationalist Theory Approach)" was written by M. Fathun Nadhor and guided by Dr. H. Teguh, M.Ag. And Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

**Keywords:** Java Primbom, Dina Duck, Dongke, Max Weber Rationality Theory.

The research in this thesis is motivated by the phenomenon in the society of Jabalsari Village Sumbergempol District Tulungagung Regency, which has a unique tradition *petungan dina* based on Javanese primbom, which is a tradition of ancestral heritage and still alive dan growing in Jabalsari village community until now.

The focus of this research is *petungan dina* tradition and The role of primbom experts or *dongke* in the determination of good days for the party in the community of Jabalsari Village Sumbergempol District Tulungagung Regency. While the research questions are as follows: 1) How is the existence of Java primbom and how the role of Javanese primbom expert (*dongke*) in the midst of society Tulungagung and how techniques of *petungan dina*? 2) How do the reasons and goals of the Tulungagung community trust and use the Javanese primbom in the setting of a good day? 3) What is the perception of Tulungagung society with this *petungan dina* tradition?

This research uses qualitative research method with ethnography approach. The location of this research in Jabalsari Village District Sumbergempol Tulungagung. The data were collected by interview, observation and documentation. While the data analysis techniques used descriptive qualitative data analysis.

This thesis is useful for the writer to add insight into thinking patterns, attitudes and knowledge about Javanese tradition and for readers of this thesis is expected to contribute to the development of knowledge about the study of local cultural variants, especially about the tradition of belief on the count of days (*petungan dina*), especially in the village Jabalsari and generally in Tulungagung communities. In addition, the results of this study contribute as a concept of determining the good day for certain activities in the community, for example for marriage, circumcision, home building, moving house, *nyambung tuwuh*, *telonan* and so forth.

The result of this research is the role of *dongke* in the village community Jabalsari Sumbergempol Tulungagung very dominant in determining the good days for wedding celebration, circumcision, home building, moving house, *nyambung tuwuh*, *telonan*, and etc. Even *petungan dina* also applied by the Farmers to ensure what day to start farming.

The author found a unique technique of deduction used by the Jabalsari villagers called "pasundari" technique, it is a methode to calculate the day to determine the good day of a particular event by calculating the day of birth *neton* then summed up with the net of the day specified for the celebration, if summed

and then divisible by 3 or the remaining 2 then it is the right day, if divided by 3 still remain 1, it is considered an inappropriate day.

Then the exact day needs to be seen in the calendar, whether the selected day falls on the right wuku. Because the technique pasundari is in addition to guiding the sum of the count of days is also guided by wuku contained in the Java calendar.

In this case, it seems that people do not want to abandon this ancestral heritage tradition, with various reasons and objectives of which there is a mere respect and follow the advice of their parents, some also want to be careful to avoid the *balak* and calamity, there is also aims for their party walking peacefully, successfully and safely.

While the public perception about this *petungan dina* tradition are in general society assume that *petungan dina* tradition is a positive tradition for someone still rely on the power of Allah SWT. But if a person genuinely believes that the count of the day is the cause of success or failure, then according to society that is the case that makes it idolatrous.

Therefore, whatever the reason or purpose of the Jabalsari Village community in this *petungan dina* tradition is merely to achieve what is desired to be done peacefully, successfully and safely, beside that to avoid all obstacles, *balak* and calamities. This tradition gets a positive response so that the majority of people follow this tradition.